

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan cara untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara merupakan amanat dari konstitusi kita yaitu terdapat pada pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Mencerdaskan kehidupan bangsa perlu adanya dukungan dari pemerintah. Pemerintah mempunyai peran dalam pendidikan untuk mengatur dan menata pendidikan di negeri ini. Tujuan pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia agar mampu dalam bidang-bidangnya dan bisa bersaing dengan negara lain.

Pembangunan nasional dapat dimulai dari sektor pendidikan terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan melalui sektor pendidikan dapat dibentuk manusia yang berkualitas. Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, di lapangan fungsi pembentukan karakter yang diharapkan belum terwujud secara optimal. Amanat di atas menandakan menyelenggarakan pendidikan tidak hanya bertumpu pada ranah kognitif saja melainkan membentuk watak agar menjadi manusia yang berkarakter.

Pendidikan sejatinya untuk membentuk watak atau untuk mengembangkan karakter peserta didik. Konteks sekarang Indonesia telah dilanda oleh krisis moral mulai dari peserta didik hingga masyarakat pada umumnya. Bahkan terlihat sekarang banyak orang Indonesia yang tidak selaras antara ucapan dan tindakannya. Pada dasarnya pendidikan bertujuan mengembangkan potensi-potensi intelektual dan karakter peserta didik. Berkaitan dengan ini telah dilandaskan dari pemikiran tentang pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara (Bapak Pendidikan Indonesia) bahwa Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran

(*intelec*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita (Kemendikbud, 2017)

Dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak, Ki Hadjar Dewantara memandang adanya tiga pusat pendidikan yang memiliki peranan besar. Semua ini disebut “Tripusat Pendidikan”. Tripusat Pendidikan mengakui adanya pusat-pusat pendidikan yaitu; 1) Pendidikan di lingkungan keluarga, 2) Pendidikan di lingkungan perguruan, dan 3) Pendidikan di lingkungan kemasyarakatan atau alam pemuda. Tripusat Pendidikan ini besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter seseorang. Pembentukan karakter seseorang melalui tri pusat pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, karena dalam pembentukan karakter, perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten.

Lickona (1991, hlm. 51) mengemukakan bahwa pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik pada pengenalan nilai secara kognitif (*moral knowing*), penghayatan nilai secara afektif (*moral feeling*), dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata (*moral action*). Jika melihat pernyataan Lickona tersebut, maka karakter yang baik harus didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk bertindak, dan melakukan perbuatan yang baik. Proses pendidikan karakter sudah barang tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana. Pendidikan karakter usaha untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun warga negara secara keseluruhan (Dalmeri, 2014).

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Tahun 2010 pendidikan karakter telah menjadi gerakan nasional, dan satuan pendidikan menjadi wahana penting dan strategis bagi proses pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia (Effendi, 2016). Pendidikan karakter diperlukan untuk menyiapkan generasi yang mandiri mampu membangun dan memanfaatkan sumberdaya yang ada dan siap memasuki era globalisasi dengan penuh kesiapan, daya saing, dan berkontribusi dalam memajukan bangsa dan negara. Pendidikan karakter sekaligus diperlukan sebagai filter dari kemungkinan salah arah dalam pendidikan. Pendidikan yang salah arah adalah pendidikan yang

hanya mengejar dan membanggakan potensi kecerdasan tanpa memperhatikan keutuhan pribadi individu peserta didik yang penuh dengan potensi intelektual, sosial, moral dan spiritual. Dengan perkembangan Abad 21 maka kita harus mencari titik temu antara pendidikan karakter dengan perkembangan zaman.

Pada Abad 21 perkembangan teknologi begitu cepat, persaingan antar bangsa begitu tinggi, dan karenanya dibutuhkan generasi yang kuat, cerdas, kreatif, responsif, dan berkarakter sehingga mampu menjaga jatidiri bangsa dan budaya nasional. Situasi Abad 21 ditandai setidaknya 6 (enam) kecenderungan (Kemendikbud, 2017): (1) berlangsungnya revolusi digital yang semakin luar biasa yang mengubah sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, peradaban, dan kemasyarakatan, termasuk pendidikan; (2) terjadinya integrasi belahan-belahan dunia yang semakin intensif akibat internasionalisasi, globalisasi, hubungan-hubungan multilateral teknologi komunikasi dan teknologi transportasi; (3) berlangsungnya pendataran dunia (*the world is flat*) sebagai akibat berbagai perubahan mendasar dimensi-didimensi kehidupan manusia terutama akibat mengglobalnya korporasi dan individu; (4) sangat cepatnya perubahan dunia yang mengakibatkan dunia tampak berlari tunggang langgang, ruang tampak menyempit, waktu terasa ringkas, dan keusangan segala sesuatu cepat terjadi; (5) semakin tumbuhnya masyarakat padat pengetahuan (*knowledge society*), masyarakat informasi (*information society*), dan masyarakat jaringan (*network society*), yang membuat pengetahuan, informasi, dan jaringan menjadi modal sangat penting; dan (6) makin tegasnya fenomena abad kreatif beserta masyarakat kreatif yang menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai modal penting untuk individu, perusahaan dan masyarakat.

Keenam hal yang disebutkan tadi akan memunculkan tatanan kehidupan yang baru sehingga harus direspon dan diantisipasi melalui pendidikan. Apabila pendidikan Indonesia dapat merespon dengan baik, maka Indonesia tidak saja menjawab tantangan yang ada melainkan mampu memengaruhi kehidupan dimasa yang akan datang. Kehidupan yang akan datang penuh dengan kearifan, etika, dan moralitas di tengah-tengah percepatan kehidupan yang global. Sebaliknya, apabila pendidikan gagal merespon dan mengantisipasi globalisasi kehidupan, maka

generasi emas 2045 yang merupakan bonus demografi akan tidak punya makna berarti bahkan dapat menjadi beban negara.

Generasi emas 2045 sering digambarkan sebagai masa dimana bangsa Indonesia mendapatkan bonus demografi karena pada tahun 2045 struktur penduduk Indonesia sebagian besar adalah kaum muda yang potensial untuk membangun dan memajukan bangsa. Dengan begitu kita harus mempersiapkan dalam bidang Sumber Daya Manusia (SDM). Mempersiapkan sumber daya manusia dimulai dengan menyediakan akses pendidikan kepada seluruh anak bangsa. Perluasan akses pendidikan diawali dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Pendidikan masa depan Indonesia ialah pendidikan yang mengantarkan generasi masa kini menjadi generasi emas Indonesia 2045 (Darman, 2017). Pendidikan dianggap sebagai tempat terbaik untuk mempersiapkan agen perubahan bangsa yang akan membawa kesejahteraan bagi negara (Rokhman, Hum, Syaifudin, & Yuliati, 2014).

Penataan pendidikan di Indonesia dimulai dengan menempatkan kembali karakter sebagai dimensi dalam pendidikan nasional yang berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi. Pemerintah saat ini telah merumuskan program *nawacita*, salah satu programnya adalah memperkuat pendidikan karakter bangsa sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dalam bidang pendidikan. Gerakan penguatan pendidikan karakter bahwa karakter sebagai poros pendidikan melalui program *nawacita* salah satunya dilakukan dengan membangun Pendidikan Kewarganegaraan (sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta tanah air, semangat bela negara, dan budi pekerti). Hubungan antara Pendidikan Kewarganegaraan dan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan (Budhiman, 2017).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan, Silay (2014, hlm. 5) mengemukakan bahwa keduanya membahas berkaitan dengan moral. Pendidikan karakter sebagai arus pendidikan komprehensif mencakup Pendidikan Kewarganegaraan (Howard, Berkowitz, & Schaeffer, 2004). Hal ini mengandung makna bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran di sekolah harus mampu mengintegrasikan pendidikan karakter secara utuh dalam kurikulum. PPKn membawa nilai-nilai budaya dan

karakter bangsa, nilai-nilai esensial, dan nilai-nilai utama sebagai basis karakter kewarganegaraan diajarkan, ditanamkan, dilatih dan dibiasakan di dunia pendidikan (Sarbaini, 2017).

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter perlu didukung oleh semua pihak yang terlibat di sekolah. Penguatan pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan atau elemen di sekolah, meliputi kegiatan pembelajaran, pembiasaan/habitiasi, kegiatan ekstrakurikuler (Komalasari & Saripudin, 2017, hlm. 32) Kegiatan pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar yang mempunyai peran penting untuk keberhasilan belajar peserta didik termasuk keberhasilan pendidikan karakter. Proses pembelajaran tidak terlepas dari komponen materi, model, media, sumber, dan evaluasi. Sumber belajar merupakan salah satu komponen yang dapat menyampaikan pesan terhadap peserta didik sehingga bisa merangsang pikiran dan terjadi proses pembelajaran. Buku teks pelajaran merupakan sumber belajar yang utama menjadikan acuan dalam proses pembelajaran baik oleh guru atau peserta didik.

Suatu bentuk integrasi pendidikan karakter dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai karakter dalam buku teks mata pelajaran (Haryati & Khoiriyah, 2017). Buku teks pelajaran merupakan sarana pendukung untuk melaksanakan pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah perlu didukung dengan berbagai sarana dan prasarana. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan karakter perlu didukung oleh pengetahuan mengenai karakter dan pengelolaan sarana pendukung (Darmayanti & Wibowo, 2016, hlm. 233). Oleh karena itu, perlu adanya adaptasi pendidikan karakter dalam buku ajar yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran.

Buku teks memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran dan merupakan sumber belajar yang paling utama karena setiap pembelajaran baik guru maupun peserta didik menggunakan buku teks. Buku teks akan sering dibaca oleh peserta didik, sehingga buku teks dapat mempengaruhi perkembangannya, termasuk karakternya. Oleh sebab itu, buku teks dapat dikatakan sebagai media yang strategis untuk mengembangkan karakter peserta didik. Buku dapat mempengaruhi perkembangan minat, sikap sosial, emosi, dan penalaran siswa. Buku teks yang

berisi hal-hal positif, termasuk karakter yang baik akan turut serta mempengaruhi perkembangan ke arah yang positif dalam diri peserta didik (Muslich, 2010, hlm. 20).

Biasanya buku teks pelajaran yang beredar di lapangan hanya berisikan tentang konsep-konsep, tetapi kurang mengajarkan peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai konsep yang diinginkan dari pemerintah. Sejatinya buku teks pelajaran PPKn tidak hanya memuat pengetahuan (*knowledge*), tetapi ada keterampilan (*skill*) dan yang paling kosen saat ini sikap (*attitude*). Buku teks PPKn harus berisi Kompetensi Dasar (KD) yang diturunkan dari Kompetensi Inti (KI) I dan Kompetensi Inti (KI) II. KI I merupakan kompetensi sikap religius dan KI II kompetensi sikap nasionalis. Hubungan antara Mata Pelajaran PPKn dengan Pendidikan Karakter tidak dapat dipisahkan.

Buku teks pelajaran PPKn mengharuskan dapat membuat rangsangan kepada peserta didik melakukan perubahan sikap sesuai dengan realitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembentukan sikap peserta didik dapat dicapai melalui dua cara, pertama dengan pembiasaan melalui berbagai macam kegiatan pendidikan karakter, kedua dengan buku teks berbasis pendidikan karakter sehingga dapat membangun pandangan memahami karakter yang diinginkan oleh tujuan pendidikan karakter itu sendiri.

Sebagai sumber belajar, buku teks pelajaran merupakan media yang strategis untuk menghantarkan konsep, nilai-nilai kehidupan, budaya, dan karakter bagi peserta didik. Pada dasarnya buku teks pelajaran yang baik adalah buku yang berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif. Ada beberapa kriteria untuk memngembangkan buku teks agar dapat membangun karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Komalasari dan Saripudin (2017) pertama, buku teks pelajaran harus berbasis karakter yang artinya berdasarkan kepada nilai-nilai karakter bangsa sehingga mudah untuk dipahami dan diimplementasikan. Kedua, buku teks melibatkan aspek “mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan mencintai kebaikan dan melakukan perbuatan baik”. Ketiga, buku teks bersifat kontekstual yang mengaitkan materi dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Semua kriteria tersebut harus diintegrasikan ke dalam buku teks melalui model buku teks perspektif pendidikan karakter.

Buku teks berbasis karakter mengintegrasikan antara pengetahuan moral yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan peserta didik sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara. Karakter peserta didik dapat dilihat dari refleksi sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Apabila peserta didik melakukan kebaikan maka ia dinilai berkarakter baik, dan sebaliknya peserta didik berbuat jahat dinilai berkarakter buruk. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis ingin menganalisis Buku Teks PPKn SMP Kelas VII dilihat dari perspektif penguatan pendidikan karakter. Maka untuk memfokuskan penelitian ini penulis memberikan judul penelitian **“ANALISIS BUKU TEKS PPKn KELAS VII DALAM PERSPEKTIF PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK)”**

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

Terkait dengan luasnya objek analisis dalam penelitian ini, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam beberapa hal: Pertama, kecenderungan global ditandai dengan berlangsungnya revolusi digital, perubahan peradaban masyarakat, dan semakin tegasnya fenomena abad kreatif; Kedua, generasi emas 2045 sering digambarkan sebagai masa dimana bangsa Indonesia mendapatkan bonus demografi karena pada tahun 2045 struktur penduduk Indonesia sebagian besar adalah kaum muda yang potensial untuk membangun dan memajukan bangsa; Ketiga, Gerakan Nasional Revolusi Mental sebagai salah satu program memperkuat pendidikan karakter; Keempat, buku teks pelajaran merupakan media yang strategis untuk menghantarkan konsep, nilai kehidupan, budaya, dan karakter bagi peserta didik.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi analisisnya pada beberapa hal sebagai berikut: muatan isi buku teks perspektif penguatan pendidikan karakter, penyajian buku teks perspektif penguatan pendidikan karakter, kebahasaan buku teks perspektif penguatan pendidikan karakter, dan kegrafikan buku teks perspektif penguatan pendidikan karakter.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini mencapai sasaran dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis merasa perlu merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. Secara umum masalah yang dipertanyakan dalam penelitian

tindakan ini adalah Bagaimana Buku Teks PPKn SMP Kelas VII dalam perspektif Penguatan Pendidikan Karakter. Untuk memperjelas masalah diatas, maka peneliti membuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian isi materi dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VII dalam perspektif Penguatan Pendidikan Karakter?
2. Bagaimana penyajian dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VII dalam perspektif Penguatan Pendidikan Karakter?
3. Bagaimana kebahasaan dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VII dalam perspektif Penguatan Pendidikan Karakter?
4. Bagaimana kegrafikan Buku Teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VII dalam perspektif Penguatan Pendidikan Karakter?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yang dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, diantaranya:

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Buku Teks PPKn Kelas VII dilihat dari Perspektif Konsep Penguatan Pendidikan Karakter.

1.4.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini pula memiliki tujuan khusus yakni untuk menganalisis:

- a. Kesesuaian isi materi dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VII dalam perspektif Penguatan Pendidikan Karakter;
- b. Penyajian dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VII dalam perspektif Penguatan Pendidikan Karakter;
- c. Kebahasaan dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VII dalam perspektif Penguatan Pendidikan Karakter;

- d. Kegrafikan Buku Teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VII dalam perspektif Penguatan Pendidikan Karakter.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat terhadap perkembangan ilmu pendidikan, sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat dari Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih terhadap khazanah ilmu dan pengetahuan yang berkaitan dengan sumber belajar berbasis Penguatan Pendidikan Karakter. Memberikan pemahaman kepada guru mengenai pentingnya memanfaatkan sumber belajar buku teks perspektif Penguatan Pendidikan Karakter.

1.5.2 Manfaat dari Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, antara lain sebagai bahan informasi dan sebagai data dasar bagi perkembangan sumber belajar menggunakan buku teks pelajaran. Pertama, bagi guru penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan karakter. Kedua, bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat memahami nilai-nilai karakter bangsa yang diharapkan oleh kurikulum. Ketiga, bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi sekolah untuk memakai buku teks pendamping sehingga yang dipelajari menjadi kaya. Keempat, bagi pemerintah penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran mengenai buku teks pendamping perspektif penguatan pendidikan karakter.

1.5.3 Manfaat dari Segi Praktik

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pegangan dalam penggunaan buku teks pendamping Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan perspektif Penguatan Pendidikan Karakter sehingga pembelajaran tidak memakai satu sumber belajar saja.

1.5.4 Manfaat dari Segi Isu Serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara konseptual, bagaimana buku teks pelajaran perspektif penguatan pendidikan karakter. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Pengembangan nilai-nilai karakter

yang sudah dikristalisasi seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan mandiri.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Dalam menyusun penelitian yang sistematis, maka penulis menyusunnya ke dalam struktur organisasi tesis. Dalam penyusunan tesis ini meliputi halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan tentang keaslian tesis dan pernyataan bebas plagiarisme, halaman ucapan terima kasih, nama dan kedudukan tim pembimbing, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, isi, daftar pustaka dan daftar lampiran. Adapun bagian isi dari karya ilmiah berbentuk tesis ini yaitu:

Bab I pendahuluan. Sebagai bab pembuka dalam sebuah tesis, pada bab ini diuraikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan batasan masalah rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II kajian teori. Dalam bab ini teori-teori yang mendukung, pendapat-pendapat para ahli serta hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dijadikan penulis sebagai bahan kajian guna memberikan landasan yang kuat akan urgensi penelitian yang diteliti.

Bab III metode penelitian. Sebagai karya ilmiah, tentunya harus menggunakan pendekatan-pendekatan, metode dan lain sebagainya dalam mencari, mengumpulkan dan menganalisa data yang didapat agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah berbentuk tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, serta masukan dalam merencanakan kebijakan. Pada bab ini diuraikan tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan penelitian yang digunakan.

Bab IV temuan dan pembahasan. Pada bab ini penulis melakukan analisis temuan data dan membahasnya dengan teori-teori yang ada serta data-data yang mendukung. Dengan langkah tersebut akan terlihat masalah-masalah yang diteliti serta pemecahan masalahnya.

Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi. Sebagai bagian terakhir dalam karya ilmiah tesis, pada bab ini Penulis memberikan simpulan, memaparkan

implikasi dan menyajikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait sebagai dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian ini dan penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat setidaknya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi masyarakat.